

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Banyaknya tradisi masyarakat Islam mengantarkan harusnya mengenali kondisi keagamaan masyarakat Jawa, berdasarkan atas kriteria pemelukan agamanya, masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu *santri* dan *kejawen*. Masyarakat *santri* adalah mereka penganut agama Islam yang secara patuh menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawen*, walaupun tidak menjalankan shalat atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah *Kanjeng Nabi*.

Orang Jawa percaya terhadap suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan siapa saja, termasuk arwah, atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, memedi, tuyul, demit, serta jin dan lainnya. Menurut kepercayaan makhluk-makhluk tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya pula bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka jika seseorang ingin hidup tanpa gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-

makanan tertentu, berselamatan, bersaji. Cara berselamat dan bersaji seringkali dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa-desa di waktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari.¹

Kepercayaan-kepercayaan tersebut sudah lama diyakini oleh masyarakat Jawa, bahkan sebelum agama Hindu-Budha menyebarkan ajaran agamanya. Adapun kepercayaan tersebut adalah animisme-dinamisme.² Sementara kepercayaan Hindu-Budha mewariskan berbagai bentuk upacara, termasuk upacara untuk menghormati raja yang telah meninggal dunia sebagai leluhur mereka pada sebuah candi.

Candi merupakan bangunan-bangunan purbakala yang berasal dari jaman purba, terkenal dengan sebutan candi terutama sekali di Jawa. Khususnya di Jawa Timur bangunan-bangunan candi bukan dalam berbentuk gapura, melainkan cangkub.³

Perkataan candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut, yaitu Candika. Jadi bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khusus untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Yang dikuburkan dalam candi bukanlah mayat atau abu jenazah melainkan bermacam-macam benda berbagai potongan logam, batu akik, yang disertai saji-sajian. Benda-benda tersebut disebut

¹ Dijelaskan dalam buku Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 2002), 340.

² Dorori Amin, MA, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama media, 2000), 5.

³ Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, (Cetakan I Jendela Pustaka, 2005), 1.

dengan pripih dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.⁴

Mayat raja yang meninggal dibakar, kemudian dilakukan berbagai upacara dengan maksud menyempurnakan roh agar dapat bersatu dengan dewa yang dahulu menitis menjelma di dalam sang raja. Upacara penghormatan terakhir di kenal dengan *sraddha*, yaitu Sebagai lambang jasmaniah raja yang meninggal dibuatkanlah sebuah boneka dari daun-daunan, yang disebut pusparira. Maka pusparira akan dihanyutkan ke laut. Setelah raja lepas dan menjadi dewa didirikanlah sebuah bangunan untuk menyimpan pripih tersebut. Di atas, pripih ini ditaruh dalam sebuah peti batu, dan peti ini diletakkan dalam dasar bangunannya. Di samping itu dibuatkanlah sebuah patung yang mewujudkan sang raja sebagai dewa, dan patung itu menjadi sasaran pemujaan bagi mereka-mereka yang hendak memuja raja.⁵

Seiring dengan transformasi-transformasi kebudayaan yang ada di Jawa, *Sraddha* hingga saat ini masih berlangsung, hanya saja objeknya adalah makam

⁴ Perdebatan diantara penelitian terhadap candi. Wardenar misalnya, seorang dari Belanda pada tahun 1815 menemukan peti abu jenazah yang terbuat dari batu, berbentuk persegi dalam tutup yang meruncing ke atas, dan berdiri diatas landasan bulat yang berupa bunga teratai merah. Bagian peti itu dikotak-kotak menjadi 9 buah ruang. Ketiak membuka peti yang baru ditemukan tersebut, Wardenar mendapatkan abu dan sisa-sisa tulang terbakar pada kesembilan kotak itu. Dalam kotak bagian tengah ditemukan sebuah cupu emas berisikan sejumlah mata uang emas, sedangkan di kotak yang lain didapatkan kepingan-kepingan emas dan perak. Diteruskan oleh Yzerman, bahwa candi adalah sebuah pemakaman, dalam arti bahwa abu jenazahlah yang ditanam dalam perigi candi. lebih lengkap pada Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 6.

⁵ Ibid., 81.

leluhur dan secara bahasa *Sraddha* menjadi *Sadranan* atau *nyadran* karena diucapkan dalam logat Jawa.

Di pedesaan, kekerabatan masyarakat Jawa masih relatif kuat. Pada musim *nyadran* umumnya dilaksanakan dengan semarak. Kompleks makam dengan nisan-nisan tertutup semak yang biasanya tampak senyap dan angker akan berubah bersih dan ramai di datangi masyarakat.

Tradisi *nyadran* dilakukan pada pekan menjelang bulan puasa atau bulan Sya'ban. Tradisi ini diselenggarakan di makam sesepuh keluarga. Prosesi diawali dengan membersihkan makam, kemudian menaburi makam dengan bunga-bunga. Di depan makam mereka memanjatkan do'a-do'a yang dipimpin oleh seseorang dari anggota keluarga yang disepakati bersama.⁶

Selain tradisi *nyadran*, masyarakat Jawa juga memiliki tradisi *Slametan*. Sebagaimana yang sampaikan Ahmad Khalil yang mengutip Clifford Geertz, Selamatan atau *selametan* adalah upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, *sunatan*, perayaan hari besar dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan*.

⁶ Yudi Hartono dkk, *Edisi Penelitian: Agama & Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 68.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata juga makhluk halus.⁷

Selain tradisi *nyadran* dan *slametan* sebagai produk transformasi masyarakat Jawa terhadap kebudayaan yang berperan dalam keyakinannya menghormati arwah nenek moyang, adalah tradisi *haul*.

Haul berasal dari bahasa Arab Al-Haul (لَوْحًا) yang mempunyai arti setahun adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan utama untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Biasanya, haul diadakan untuk para keluarga yang telah meninggal dunia atau para tokoh yang sangat dihormati, khususnya bila orang tersebut dianggap sebagai wali, untuk mengingat dan meneladani jasa-jasa dan amal baik mereka. Upacara haul sering dilaksanakan secara besar-besaran, diisi dengan berbagai macam acara seperti pembacaan do'a,

⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: uin-malang press, 2008), 278.

khataman, pengajian umum, dan sebagainya.⁸ Haul, dalam arti lain adalah tahun, atau “berumur satu tahun” yang berhubungan dengan zakat.⁹

Haul, dilaksanakan pada hari (pasaran) dan bulan wafat, intinya adalah do’a memohonkan ampunan dari semua salah dan dosa, serta mendo’akan keselamatan perjalanan ruh di alam akhirat.¹⁰

Di Jawa istilah haul itu sering diucapkan *kol*, bahkan oleh mereka yang tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara haul telah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.¹¹ Acara haul sering dilaksanakan oleh pondok-pondok pesantren, juga masyarakat secara umum guna mengenang seseorang yang telah berjasa. Seperti yang diyakini masyarakat Tambaksumur, bahwa Mbah Zainal Abidin telah berjasa dalam membangun kehidupan di desa tersebut.

Mbah Zainal Abidin, dikenal masyarakat sebagai tokoh *babat alas* desa Tambaksumur. Beliau juga mendirikan pesantren berupa surau kecil (*mushalla*) sebagai tempat shalat berjama’ah, dan belajar mengaji. Sebelum kemudian pesantren tersebut dipindahkan ke desa Sono, Sidoarjo sebagai mas kawin atas pernikahnya Putrinya yang bernama Nyai Ashfiyah dengan Kiai Muhayyin.

⁸ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), 89.

⁹ Ensiklopedi Islam I, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1991), 10.

¹⁰ Muhammad Sholihin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Jakarta: Narasi, 2010), 58.

¹¹ Ensiklopedi Islam I, 357.

Haul Mbah Zainal Abidin berlangsung atas partisipasi dari seluruh warga Desa Tambaksumur. Sebelum pelaksanaan haul, dibentuklah panitia lengkap dan ini cukup mewakili bentuk keyakinan masyarakat Desa Tambaksumur bahwa Mbah Zainal merupakan sesepuh yang ikut berperan dalam pembangunan atau istilah jawnya adalah *babat alas* desa Tambaksumur, setelah Mbah Sulaiman dan Mbah Kendurun yang sebelumnya sempat singgah di Desa Tambaksumur.¹²

Tradisi *nyadran* dan *haul* merupakan bentuk perwujudan yang sama dalam pengagungan terhadap arwah leluhur. Tradisi upacara tersebut dikenal sebagai upacara menghubungkan roh halus dengan lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu.¹³

Beberapa yang sudah disampaikan diatas adalah penjelasan dari pengertian *haul* sebagai hasil transformasi dan warisan kebudayaan masyarakat Jawa, yang memiliki kesamaan dalam esensi penghormatan kepada arwah leluhur dengan tradisi *sraddha* agama Hindu-Budha masa Majapahit dibawah kekuasaan Hayam Wuruk. Kemudian yang membuat saya tertarik untuk mengkaji judul ini adalah kebanyakan dari masyarakat Jawa khususnya saya yang kurang mengetahui sejarah tradisi Haul, padahal sudah lama ikut serta merayakannya. Dari

¹² Mbah Sulaiman dan mbah Kenduran adalah sesepuh Desa Tambaksumur yang berasal dari daerah Tuban, Mbah kenduruan adalah kakek dari mbah Zainal Abidin. Cerita ini disampaikan saat haul berlangsung oleh Bapak Chusaini Tholhah.

¹³ Aspuri, "Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurahman Terhadap Keberagamaan Masyarakat Mranggen Demak", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009), 3.

sedemikian panjang uraian diatas saya dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji pada bab selanjutnya:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Lahir dan perkembangan tradisi Haul di Jawa?
2. Bagaimana hubungan Islam dengan Tradisi Lokal?
3. Bagaimana praktek Haul sesepuh desa Tambaksumur Mbah Zainal Abidin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Lahir dan perkembangan tradisi Haul di Jawa.
2. Menyikapi hubungan Islam dengan Tradisi Lokal Jawa.
3. Mengetahui praktek Haul sesepuh desa Tambaksumur Mbah Zainal Abidin.

D. Kegunaan Penelitian

Dan adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini penulis berharap:

1. Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide keilmuan untuk motivasi hidup di masa depan.

2. Agar dapat menambah khazanah perpustakaan Islam.
3. Memberikan pencerahan dan pemahaman masyarakat terhadap Islam yang sebenarnya terlebih pada akidah atau tauhidnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

1. Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani *Anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti wacana (dalam pengertian bernalar, berakal). Antropologi dalam arti luas adalah ilmu-ilmu manusia, juga dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang orang primitive, atau orang yang belum berkembang. Data-datanya diperoleh dari bidang-bidang paleontology yang berkenaan dengan fosil dan sisa-sisa kerangka manusia, arkeologi tentang peninggalan fisik dan kebudayaan punah, dan etnologi mengenai ciri khas rasa tau suku dan adat-istiadat, etika atau budaya, seni.

Adapun beberapa pengertian Antropologi menemui perbedaan dari tahun ke tahun dan dari masing-masing perkembangannya di berbagai Negara, sebagaimana Koentjaraningrat tulis dalam bukunya bahwa Antropologi atau “ilmu tentang manusia adalah” suatu istilah yang pada awalnya mempunyai makna yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”. Dalam pengertian Universitas Indonesia sebagai tempat lahir dan awal perkembangan

ilmu Antropologi secara resmi di Indonesia memakai istilah “Antropologi Budaya” menggantikan istilah G.J. Held, “Ilmu Kebudayaan” yang sudah tidak dipakai lagi.¹⁴

2. Kerangka teori

1. teori evolusi-kebudayaan

Evolusi memiliki pengertian sebagai perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam teori evolusi disebabkan oleh kombinasi tiga proses utama: variasi, reproduksi, dan seleksi. Sifat-sifat yang menjadi dasar evolusi ini dibawa oleh gen suatu organisme atau makhluk hidup yang akan diwariskan kepada keturunan dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi.

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”, maka demikian bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹⁵

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologis I*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 8.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1990), 181.

Pengertian kebudayaan menurut Atropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹⁶

Evolusi kebudayaan terjadi karena proses adaptasi, masyarakat yang hidup di suatu daerah akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. menurut para ekologi-budaya, yang mempengaruhi adaptasi adalah unsur teknologi dan ekonomi, kemudian timbul argumen tambahan dari beberapa ekologi-budaya, bahwa adaptasi itu juga dipengaruhi oleh psikologis, sosial masyarakatnya, politik, juga kegiatan religiusitas dan seremonial.¹⁷

Selain proses adaptasi, kebudayaan dapat tersalurkan dan diwarisi melalui Pendidikan. Transmisi kebudayaan dapat berlangsung dengan cara “sambil lalu”, melalui peran -serta dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari. Fortes mencatat bahwa poses tersebut adalah proses belajar dengan meniru orang yang lebih tua.¹⁸

Evolusi yang terjadi karena proses adaptasi dan Pendidikan yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap setiap kebudayaan yang menyertai masyarakatnya dari generasi-kegenerasi memiliki kesesuaian dengan materi pembahasan dalam skripsi ini.

¹⁶ Ibid.,180.

¹⁷ David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 103.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI-Press, 1990),229.

Konsep adaptasi pada masyarakat Jawa terlihat saat perubahan tradisi mulai dari *sraddha* yang diwariskan secara turun-temurun oleh agama Hindu-Budha yang merupakan transformasi kebudayaan dari kerajaan Cempa (masih dalam pengaruh agama Hindu-Budha) menjadi Islami dalam bentuk haul.

Dalam keyakinan animisme-dinamisme masyarakat Jawa sebagaimana keyakinan agama Islam yang mempercayai orang yang sudah meninggal dunia, ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam *kubur* atau *alam barzah*. Bedanya, masyarakat Jawa mempercayai arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesareyan*). Kepercayaan Jawa ini yang kemudian berubah menjadi islami sebagai bentuk bahwa setiap arwah leluhur itu memiliki dunia ruhnya sendiri sebagai tempat penantian sebelum dihitung amal ibadahnya oleh Allah Swt, dan hal ini terjadi (perubahan keyakinan Jawa Asli ke sifat yang lebih Islami) seiring berjalannya adaptasi masyarakat Jawa yang kebanyakan sudah memeluk agama Islam.

Sementara dalam proses pendidikan, melalui lembaga dan pranata yang berada di masyarakat tersebut, kebudayaan diwariskan oleh ibu terhadap anaknya, ketika seorang ibu mengikuti pengajian Haul Mbah Zainal

Abidin, mungkin saja, saat anak itu sudah dewasa ia akan melakukan hal yang sama, seperti tradisi Haul yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Tradisi Haul KH. Abdurrahman Terhadap Keberagaman Masyarakat Mranggen Demak, oleh Apuri (2009).
2. Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo), oleh Fathor (2012).

F. Metode Penelitian

Metode adalah semua cara yang dapat digunakan dalam ilmu untuk mencapai suatu kesatuan pengetahuan. Tanpa metode, suatu ilmu pengetahuan bukanlah ilmu, melainkan hanya suatu himpunan pengetahuan saja mengenai berbagai gejala alam atau masyarakat, tanpa adanya kesadaran mengenai hubungan antara gejala-gejala yang ada. kesatuan pengetahuan itu dapat dicapai para ahli dalam ilmu yang bersangkutan melalui tiga tingkat¹⁹, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Penentuan ciri-ciri umum dan sistem
3. Verifikasi

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 27.

Mengenai pengumpulan data, penulis melakukan pengamatan, observasi, studi literatur dari buku, jurnal, artikel, skripsi, penulis dapatkan dari masyarakat Desa Tambak Sumur, perpustakaan pusat IAIN Sunan Ampel Surabaya, perustakaan Fakultas Adab IAIN-SA, Budhis Education Center (BEC), sumber lain diperoleh dari media Ebook. Metode yang digunakan penulis untuk mengkaji judul di atas sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai kejadian, gejala masyarakat, dan kebudayaan untuk diolah secara ilmiah. Dalam kenyataan, aktivitas pengumpulan data terdiri dari berbagai metode observasi, mencatat, mengolah, mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi dalam suatu masyarakat yang hidup.

a. Observasi

Yang dimaksud pengamatan adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁰

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1980), 142.

b. Interview

Adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak interview yang mengajukan pertanyaan dan interview (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).²¹ Interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.

Metode ini disebut juga dengan istilah metode wawancara yakni metode yang berbentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan tujuan tertentu. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan sebuah laporan tertulis dari pada peristiwa yang isinya terdiri dari peristiwa penjelasannya dan

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 135.

²² Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1987), 145.

pemikiran mengenai peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan untuk meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.²³

d. Interpretasi

Tahap Interpretasi Pada tahap ini penulis akan berusaha menganalisa dan memberi interpretasi terhadap data-data yang objektif dan relevan dengan masalah yang erat judul diatas.

e. Historiografi

Dalam tahap akhir penelitian ini, penulis mengorganisasikan data-data tersebut untuk kemudian dalam bentuk tulisan ilmiah, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

G. Sistematika Bahasan

Gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan skripsi ini disusun menurut kerangka sistematis sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, 187.

Bab kedua adalah membahas gambaran umum mengenai “sejarah lahir dan Berkembangnya Haul” di Jawa dan yang meliputi beberapa sub bab. pertama yaitu: kerangka Teori Evolusi Kebudayaan, diantaranya konsep Adaptasi dan teori Antropologi Pendidikan. Yang kedua, pengertian tradisi, ketiga, ritual, dan keempat, tentang haul itu sendiri. Pembahasan dalam bab ini untuk mengetahui tentang Sejarah lahir dan berkembangnya haul di jawa.

Bab ketiga adalah gambaran dari proses upacara haul Mbah Zainal Abidin, yang dibagi ke dalam beberapa sub bab: sub bab pertama yaitu pelaku upacara, kedua, peralatan yang digunakan, ketiga, prosesi upacara, keempat, keyakinan masyarakat terhadap Tuhan dan Mbah zainal abidi, terakhir kelima, tentang emosi keagamaan.

Bab keempat adalah inti pembahasan, yaitu analisis Islam dan Tradisi Lokal Jawa. Bab ini merupakan implementasi dari akulturasi unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam praktek “laku Spiritual upacara haul” masyarakat jawa.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini serta saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.